

# **KOMUNIKASI BENCANA PADA INSIDEN DI GUNUNG DAN HUTAN**

**(Studi Kasus pada Lembaga Vertical Rescue Indonesia Regional Sumatera Utara)**

**SKRIPSI**

**OLEH:**

**LINA MARPAUNG**

**188530127**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS MEDAN AREA  
MEDAN  
2023**

**UNIVERSITAS MEDAN AREA**

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 28/4/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)28/4/23

# **KOMUNIKASI BENCANA PADA INSIDEN DI GUNUNG DAN HUTAN**

**(Studi Kasus pada Lembaga Vertical Rescue Indonesia Regional Sumatera Utara)**

## **SKRIPSI**

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana  
di Fakultas Fisip Universitas Medan Area

**Oleh:**

**Lina Marpaung**

**188530127**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS MEDAN AREA  
MEDAN  
2023**

**UNIVERSITAS MEDAN AREA**

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 28/4/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

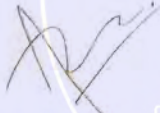
Access From (repository.uma.ac.id)28/4/23

### LEMBAR PENGESAHAN

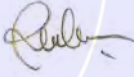
Judul Penelitian : KOMUNIKASI BENCANA PADA INSIDEN DI  
GUNUNG DAN HUTAN (Studi Kasus pada Lembaga  
Vertical Rescue Indonesia Regional Sumatera Utara)

Nama Mahasiswa : Lina Marpaung  
NPM : 188530127  
Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Disetujui Oleh:  
Komisi Pembimbing


  
Dr. Ressi Dwiana, S.Sos, M.A

Pembimbing I

  
Rehia K. I. Barus, S.Sos, M.SP

Pembimbing II



  
Dr. Effriati Juliana Hasibuan, M.Si

Dekan



  
Agnita Yolanda, B.Comm, M.Sc, CPSP

Ka. Prodi

Tanggal Lulus:

### LEMBAR PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam skripsi ini yang dikutip dari hasil karya orang lain sudah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma dan aturan penulisan ilmiah. Saya bersedia menerima sanksi-sanksi dengan peraturan yang berlaku apabila di kemudian hari ditemukannya sifat plagiat dalam skripsi ini.

Medan, Februari 2023

  
  
Lina Marpaung  
188530127

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS  
AKHIR/SKRIPSI/TESIS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai civitas akademis Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lina Marpaung  
NPM : 188530127  
Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Jenis Karya : Tugas Akhir / Skripsi

Demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty Free-Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul: KOMUNIKASI BENCANA PADA INSIDEN DI GUNUNG DAN HUTAN (Studi Kasus pada Lembaga Vertical Rescue Indonesia Regional Sumatera Utara).

Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Universitas Medan Area dapat menyimpan, mengalih media / formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasi tugas akhir / skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pemilik hak cipta

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Medan, Februari 2023

  
  
Lina Marpaung  
188530127



## ABSTRAK

Judul penelitian ini adalah Komunikasi Bencana Pada Insiden di Gunung Dan Hutan (Studi Kasus pada Lembaga Vertical Rescue Indonesia Regional Sumatera Utara). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui komunikasi bencana oleh Vertical Rescue dan sosialisasi terhadap masyarakat pada tahap pra bencana dalam menurunkan tingkat kecelakaan bencana insiden di gunung dan hutan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori komunikasi yang digambarkan oleh Harrold Lasswell yang bersifat linier atau satu arah. Model komunikasi tersebut yaitu sumber, pesan, saluran, penerima, efek. Penelitian ini dilaksanakan di Vertical Rescue Regional Sumatera Utara di Komplek Perumahan Johor Permai Jl. Eka Rasmi/Melinjo Raya no. 1, Kecamatan Medan Johor, Medan Sumatera Utara. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Informan dalam penelitian ini sebanyak lima informan, empat orang dari Vertical Rescue Regional Sumatera utara dan satu dari BASARNAS. Teknik pengumpulan data adalah wawancara mendalam, observasi, studi kepustakaan dan dokumentasi. Hasil penelitian ini adalah komunikasi bencana pada insiden di gunung dan hutan pada tahap pra bencana. Hambatan dari komunikasi bencana oleh Vertical Rescue ini adalah kurangnya dukungan dari pihak pemerintah secara langsung, sulitnya masuk ke ranah masyarakat yang masih menganut adat-istiadat, serta pola komunikasi yang masih harus dibenahi agar dapat diterima oleh semua kalangan. Vertical Rescue adalah bagian dari operasi SAR yang dilibatkan pada evakuasi khusus medan terjal baik kering maupun basah dari titik rendah ke titik yang lebih tinggi dan sebaliknya.

**Kata Kunci: Komunikasi Bencana, Insiden di Gunung dan Hutan, Vertical Rescue Indonesia Regional Sumatera Utara, Pra Bencana.**

## ABSTRACT

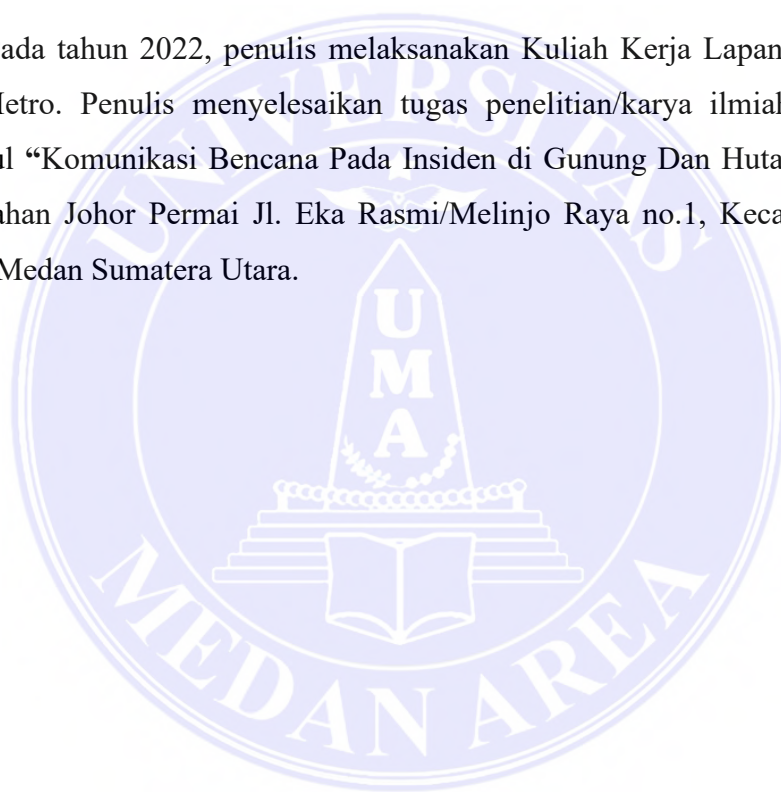
*The title of this research is Disaster Communication on Incidents in Mountains and Forests (Case Study at the North Sumatra Regional Indonesian Vertical Rescue Institute). In addition, to increase public knowledge of pre-disaster and disaster mitigation in mountains and forests and to find out the supporting factors and obstacles to disaster communication in incidents in mountains and forests by Vertical Rescue. The theory used in this research is the communication theory described by Harold Lasswell which is linear or one-way. The communication model is source, message, channel, receiver, effect. This research was conducted at the Vertical Rescue Regional North Sumatra in the Johor Permai Housing Komplek Jl. Eka Rasmi/Melinjo Raya no. 1, Medan Johor Subdistrict, Medan North Sumatra. This study used a qualitative descriptive method. There were five informants in this study, four from the Vertical Rescue Regional North Sumatra and one from BASARNAS. Data collection techniques are in-depth interviews, observation, literature study and documentation. The result of this research is disaster communication on incidents in mountains and forests in the pre-disaster stage. The obstacles to disaster communication by Vertical Rescue are the lack of direct support from the government, the difficulty of entering the realm of people who still adhere to customs, and communication patterns that still need to be addressed so that they can be accepted by all groups. Vertical Rescue is a part of SAR operations involved in special work on rugged terrain both dry and wet from point to point higher and vice versa.*

**Keywords:** *Disaster Communication, Incidents in Mountains and Forests, Vertical Rescue Indonesia Regional North Sumatra, Pre-Disaster.*

## RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Lina Marpaung yang merupakan anak kedua dari dua bersaudara. Lahir pada tanggal 02 Mei 1999, berusia 22 tahun dari pasangan Bapak Doli Marpaung dan Ibu Nelva Siahaan. Penulis merupakan seorang Mahasiswi Ilmu Komunikasi Universitas Medan Area pada tahun 2018. Pernah tergabung dalam Organisasi Internal Kampus yaitu IMAJINASI FISIP UMA menjabat sebagai Bendahara Bidang Audio Visual pada tahun 2019-2020 dan pernah menjabat sebagai Ketua Bidang Divisi Kesekretariatan 2022-2023 di MAPALA UMA.

Pada tahun 2022, penulis melaksanakan Kuliah Kerja Lapangan (KKL) di Top Metro. Penulis menyelesaikan tugas penelitian/karya ilmiah/skripsi yang berjudul “Komunikasi Bencana Pada Insiden di Gunung Dan Hutan di Komplek Perumahan Johor Permai Jl. Eka Rasmi/Melinjo Raya no.1, Kecamatan Medan Johor, Medan Sumatera Utara.





## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan ke hadirat Tuhan Yesus Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang untuk segala hikmat, berkat, dan kasih-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan baik. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk meraih gelar Sarjana Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area. Adapun judul dari skripsi ini yaitu “Komunikasi Bencana Pada Insiden di Gunung dan Hutan.”

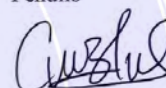
Di dalam penyusunan skripsi ini banyak keterbatasan kemampuan dan pengetahuan yang penulis hadapi. Namun semua itu dapat terlalui dan berjalan lancar dengan bantuan serta bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. M. Dadan Ramdan M.Eng selaku Rektor Universitas Medan Area.
2. Ibu Dr. Effiati Juliana Hasibuan, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik.
3. Ibu Dr. Nadra Ideyani Vita, M.Si selaku Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik.
4. Ibu Agnita Yolanda, B.Comm, M.Sc, CPSP selaku Ketua Program Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik.
5. Ibu Dr. Ressi Dwiana, M.A selaku Pembimbing I untuk waktu, arahan dan sarannya dalam skripsi ini.
6. Ibu Rehia Karenina Isabella Barus, S.Sos selaku Pembimbing II untuk waktu dan sarannya dalam skripsi ini.

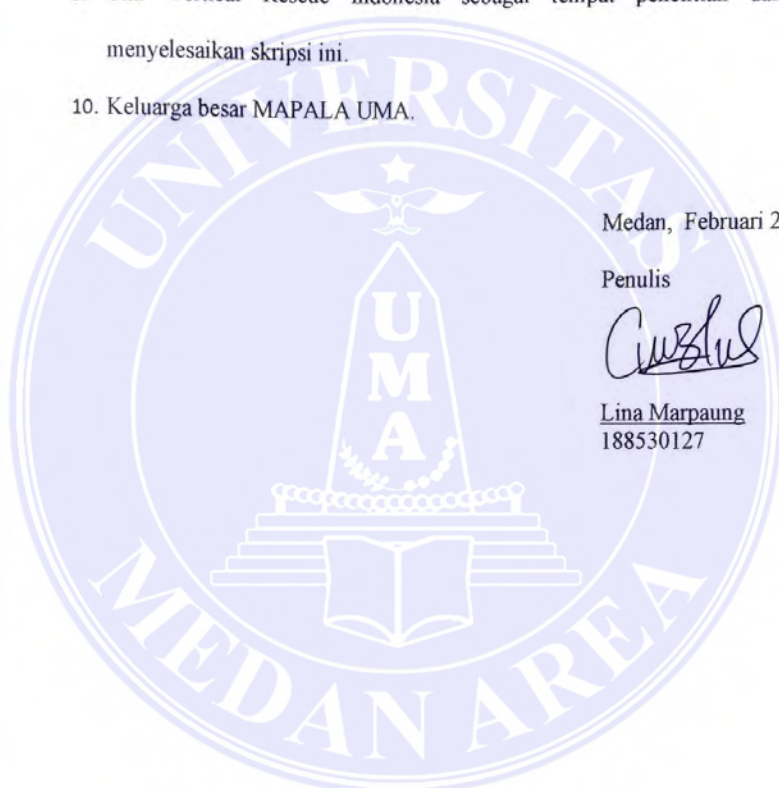
7. Diri sendiri yang masih mampu untuk tetap berpikir jernih akan kotornya lingkungan hidup.
8. Orang tua terkhusus Mama N. Siahaan, karena telah mau berkorban demi pendidikan saya dan berharap menjadi anak yang dapat dibanggakan di keluarga.
9. Tim Vertical Rescue Indonesia sebagai tempat penelitian dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Keluarga besar MAPALA UMA.

Medan, Februari 2023

Penulis



Lina Marpaung  
188530127



## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK .....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>vi</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	5
1.3 Tujuan Masalah.....	5
1.4 Manfaat Penelitian .....	6
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>7</b>
2.1 Komunikasi Bencana .....	7
2.1.1 Komunikasi .....	7
2.1.2 Bencana.....	9
2.1.3 Komunikasi Bencana .....	16
2.2 Gunung.....	17
2.3 Hutan.....	19
2.4 Potensi dan Cara Dasar Penyelamatan Diri Pada Insiden di Gunung dan Hutan .....	21
2.5 Kajian Penelitian Terdahulu .....	29
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>33</b>
3.1 Jenis Penelitian.....	33
3.2 Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian .....	34
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	34
3.4 Teknik Analisis Data.....	36
3.5 Pengujian Kredibilitas Data .....	38
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>39</b>
4.1 DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN .....	39
4.1.1 Gambaran Umum Vertical Rescue Indonesia .....	39
4.1.2 Letak Geografis Vertical Rescue Indonesia Regional SUMUT .....	41
4.1.3 Struktur Kepengurusan VRI Regional Sumatera Utara.....	42
4.2 DATA INFORMAN .....	43
4.3 HASIL PENELITIAN .....	45
4.4 PEMBAHASAN .....	53

BAB V.....	79
5.1 KESIMPULAN.....	79
5.2 SARAN.....	79
DAFTAR PUSTAKA.....	81
LAMPIRAN.....	84



## DAFTAR TABEL

Tabel 1 Penelitian Terdahulu .....	29
Tabel 2 Data Informan .....	43





## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Persebaran Lempeng Tektonik.....	10
Gambar 2 Logo Vertical Rescue Indonesia .....	39
Gambar 3 Struktur Kepengurusan Regional SUMUT .....	42
Gambar 4 Pendekatan teknis pembangunan jembatan.....	56
Gambar 5 Pendekatan teknis pemasangan <i>Lowring System</i> .....	60
Gambar 6 Pendekatan teknis pemasangan Rangka <i>Boulder</i> .....	61
Gambar 7 Pendekatan manusia Pembekalan materi terhadap petugas PLN Sibolga.....	65
Gambar 8 Pendekatan manusia dengan pemberian materi ruang terhadap mahasiswa dan pelajar (instagram: vri_regional_sumaterautara).....	67
Gambar 9 Pendekatan administratif Kegiatan Sekolah VRI bersama TNI.....	73

## DAFTAR LAMPIRAN

1. Pedoman Wawancara .....	84
2. Dokumentasi.....	87



## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Komunikasi merupakan kebutuhan dasar bagi manusia. Dengan berkomunikasi, manusia dapat saling berhubungan satu sama lain, baik dalam kehidupan sehari-hari di rumah, instansi, masyarakat atau di mana saja manusia berada. Arti penting komunikasi yang baik antar manusia adalah dengan adanya hal ini akan membuat manusia saling menerima respons yang positif dan terjadinya interaksi yang erat antar satu dengan yang lainnya. Rangkaian peristiwa yang terjadi membuat setiap manusia harus memaknai arti penting komunikasi. Seperti saat terjadi suatu bencana, diperlukan komunikasi yang efektif untuk mencegah bencana, melakukan penyelamatan, hingga pada fase pemulihan.

*Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), bencana mempunyai arti “sesuatu yang menyebabkan atau menimbulkan kesusahan, kerugian atau penderitaan. Sedangkan bencana alam adalah bencana yang diakibatkan oleh serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh gejala-gejala alam. Hal ini dapat mengakibatkan kerusakan lingkungan, kerugian materi, maupun korban manusia” (Yandi Wijaya 2007:11).*

Bencana alam seperti menjadi akrab di kehidupan saat ini, interaksi dengan bencana alam adalah suatu hal yang mutlak yang tidak bisa dihindarkan. Dilansir dari *Encyclopedia Britannica*, Sabuk Alpide membentang melewati kawasan Mediterania ke arah timur melalui Asia. Kemudian melewati Sumatera juga Jawa, dan bertemu dengan sirkum pasifik atau *ring of fire*. Hal tersebut membuat wilayah Indonesia, dilewati oleh dua sabuk seismik yaitu Sirkum Pasifik dan Sabuk Alpide. Sehingga, rawan akan gempa bumi, tsunami, tanah longsor, juga erupsi gunung merapi.

Masalah mengatasi bencana yang belum sepenuhnya bisa ditangani oleh pemerintah mendorong berbagai pihak dan lembaga-lembaga tertentu untuk ikut serta memberikan bantuan kepada masyarakat korban bencana. Bantuan yang sering diberikan berupa bantuan materi. Namun meskipun bantuan datang dari berbagai pihak masalah komunikasi masih kerap muncul di dalam berbagai tahapan manajemen bencana. Sering sekali anggapan akan bantuan materi cukup untuk membantu masalah kebencanaan yang ada. Namun hal ini justru semakin membuat instansi terkait lupa akan pentingnya untuk menyebarkan informasi mengenai kebencanaan.

Melihat apa yang seharusnya dilakukan dalam penanganan bencana, mestinya komunikasi memiliki peran penting untuk menangani bencana. Menurut Wood (2006: 38),

*“komunikasi dapat memberikan pemahaman tentang interaksi antarmanusia, yang berlangsung terus-menerus, yang bertujuan menciptakan pemahaman bersama”.*

Dalam hal ini semua pihak yang melakukan penanganan bencana harus berpijak kepada fungsi komunikasi untuk menciptakan pemahaman bersama dalam membantu korban bencana. Serta pemahaman mengenai tanggap cepat akan sebelum terjadinya bencana.

Menurut catatan BNPB, masalah utama dalam penanganan bencana di Indonesia antara lain intensitas bencana yang tinggi dan kapasitas bencana yang besar dengan efek korban yang dahsyat. Keterbatasan potensi Sumber Daya Manusia dalam menanggulangi bencana. Lemahnya koordinasi antar instansi terkait, keterbatasan dana/anggaran siap pakai, sistem birokrasi yang panjang dan rumit. Selain itu juga menyangkut mental masyarakat korban bencana yang

terkadang ikut mempersulit penanganan bencana. Hal ini menjadi masalah serius yang harus dihadapi dalam penanganan bencana di Indonesia, karena perbaikan mental harus dilakukan dengan pendekatan komunikasi yang tepat.

Untuk itu salah satu hal yang harus dilakukan pemerintah adalah membangun dan mendidik masyarakat yang sadar dan tanggap terhadap bencana yang akan dan yang sedang terjadi. Sehingga ketika terjadi bencana, masyarakat langsung tahu apa yang harus dilakukan. Salah satu faktor penyebab timbulnya banyak korban bencana adalah ketidaksiapan dalam menghadapi bencana sehingga pada saat terjadi bencana muncul kepanikan. Selain itu pemerintah juga harus menyiapkan sistem manajemen penanggulangan bencana yang teratur, Sumber Daya Manusia (SDM) aparatur, sarana dan prasarana, serta sistem komunikasi yang handal dan tanggap terhadap bencana.

Dalam penanggulangan bencana ada beberapa tahapan yang harus dilakukan seperti pra bencana, tanggap darurat dan pasca bencana. Semua proses tahapan tersebut memerlukan strategi komunikasi sehingga informasi pesan dapat tersampaikan dengan tepat ke masyarakat. Pada tahapan pra-bencana, perlu untuk membuat peta area wilayah yang rawan akan bencana dan menjelaskan kepada masyarakat supaya mengetahui pencegahan serta tindakan saat sebelum terjadinya bencana. Tahapan selanjutnya, tanggap darurat yang memerlukan tindakan tanggap, segera mengevakuasi korban bencana dan memberi pertolongan. Tahapan terakhir, yaitu pasca bencana terdapat program yang diberikan dengan cara rehabilitasi dan rekonstruksi.

Dilansir Harian Kompas yang terbit pada 29 Desember 2004 mengenai peristiwa gempa bumi dan tsunami yang melanda Aceh pada tanggal 26 Desember



2004 yang lalu. Kejadian ini menjadi tonggak revolusi bagi Indonesia dalam menangani bencana. Pasca gempa bumi dan tsunami tahun 2004, pola penanggulangan bencana di tanah air menjadi lebih terencana. Salah satunya dengan lahirnya Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana. Melihat pengalaman peristiwa gempa bumi dan tsunami yang melanda Aceh dan Nias pada tahun 2004 yang lalu, efek bencana pada bidang komunikasi terjadi sangat parah.

Hal ini seharusnya menjadi pelajaran berharga bagi kita dalam hal kesiapsiagaan menghadapi bencana yang sering terjadi. Dari kejadian yang sering terjadi di Indonesia pemerintah masih memiliki masalah dalam hal komunikasi saat bencana terjadi. Masih perlu banyak belajar tentang penanganan komunikasi dan aspek-aspek lainnya saat bencana. Lemah atau kurangnya komunikasi dan koordinasi yang terjalin, baik dalam lingkungan instansi, antarinstansi maupun dengan masyarakat, menjadi pertanda bahwa instansi pemerintah yang bertanggung jawab melakukan penanggulangan dan penyebaran informasi mengenai bencana belum mempunyai kesiapan yang matang.

Komunikasi pada dasarnya merupakan aspek penting dalam penanganan bencana, untuk itu perlu dikelola dan direncanakan secara baik dan matang. Lemah atau kurangnya persiapan pengelolaan aspek komunikasi, menjadi dasar bagi penulis untuk melakukan kajian lebih lanjut. Hal ini mengenai bentuk komunikasi bencana yang dapat direncanakan dan diterapkan oleh masyarakat dalam kesiapsiagaan bencana pada insiden di gunung dan hutan. Karena gunung dan hutan bisa dikatakan suatu hal yang saling melekat karena kebanyakan gunung memiliki hutan di sekelilingnya.

Gunung dan hutan merupakan tempat berkegiatan di bidang pendakian di alam bebas yang keras, penuh petualangan, dan penuh tantangan untuk menyusuri hutan. Sehingga membutuhkan suatu kecerdasan, kekuatan, dan keterampilan yang cukup. Maka dari itu dalam proses penyelamatan pun harus dengan pelatihan dan pengetahuan yang cukup. Dalam hal ini suatu instansi yang ingin mensosialisasikan mengenai informasi kebencanaan harus mampu menyampaikan informasi dengan tepat sesuai kebutuhan masyarakat.

Vertical Rescue Indonesia memiliki tujuan kemanusiaan, agar para *rescuer* memiliki keahlian dan dapat terlibat saat terjadi kebencanaan. Dalam hal ini masyarakat harus mendapatkan pengetahuan kebencanaan yang cukup. Berdasarkan kondisi tersebut, maka penyampaian informasi dengan komunikasi yang efektif harus dilakukan. Bukan hanya untuk mendapat informasi saja, namun agar para masyarakat memiliki keahlian yang cukup untuk melakukan penyelamatan tanpa instansi terkait.

## 1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, maka diperoleh rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: “Bagaimana bentuk komunikasi terhadap masyarakat yang dilakukan saat pra bencana oleh Vertical Rescue Indonesia Regional Sumatera Utara?”.

## 1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: Memahami dan mendeskripsikan bentuk komunikasi pra bencana pada insiden di gunung dan hutan.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis penelitian ini dapat digunakan sebagai media pengembangan ilmu pengetahuan ilmu komunikasi dalam peristiwa insiden di gunung dan hutan. Ilmu yang dapat diterapkan ke masyarakat untuk lebih memahami suatu tindakan yang akan dilakukan saat adanya insiden di gunung maupun hutan bahkan di lingkungan masyarakat luas.
2. Manfaat Praktis penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai rekomendasi untuk menyelesaikan masalah sehari-hari dalam masalah berkomunikasi pada insiden di gunung dan hutan. Agar tidak hanya instansi tertentu yang dapat turun tangan dalam menyelesaikan suatu bencana. Namun masyarakat pun dapat bertindak dengan tepat saat ada insiden di gunung maupun di hutan.

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### 2.1 Komunikasi Bencana

#### 2.1.1 Komunikasi

Komunikasi berasal dari bahasa Latin “*communicare*” yang artinya “menyampaikan”. Komunikasi merupakan kebutuhan dasar bagi manusia, yang di dalamnya terdapat proses penyampaian makna dari satu kelompok ke kelompok lainnya dengan menggunakan tanda, simbol, dan aturan semiotika yang dipahami bersama. Secara umum, pengertian komunikasi adalah suatu aktivitas penyampaian informasi, seperti pesan, ide, dan gagasan, dari satu pihak ke pihak lainnya. Biasanya aktivitas komunikasi ini dilakukan secara verbal atau lisan sehingga memudahkan kedua belah pihak untuk saling mengerti.

Menurut James A. F. Stoner oleh A.W. Widjaja (1993:8), pengertian komunikasi adalah suatu proses pada seseorang yang berusaha untuk memberikan pengertian dan informasi dengan cara menyampaikan pesan kepada orang lain. Proses komunikasi biasanya dimulai dengan adanya bahan pembicaraan yang dilontarkan oleh pembicara yang kemudian diterima oleh penerima. Komunikasi dapat merubah sikap, pendapat, dan perilaku seseorang hingga sosial masyarakat seseorang sesuai dengan informasi yang disampaikan oleh pemberi informasi. Sehingga pada hakikatnya, komunikasi bertujuan menyampaikan suatu informasi yang dapat dimengerti oleh orang lain. Informasi tersebut kemudian diharapkan menghasilkan umpan balik berupa perubahan positif dari si penerima informasi.

Harold Lasswell dalam karyanya, *The Structure and Function of Communication in Society* (Effendy, 2005: 10), mengatakan bahwa cara yang baik untuk menjelaskan komunikasi ialah menjawab pertanyaan sebagai berikut: “*Who*

*Says What in Which Channel to Whom With What Effect*” atau “Siapa yang menyampaikan, apa yang disampaikan, melalui apa, kepada siapa, dan apa pengaruhnya”.

### 1. Sumber (*source*)

Nama lain dari sumber adalah *sender, communicator, speaker, encoder*, atau *originator*. Merupakan pihak yang berinisiatif atau mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi. Sumber bisa saja berupa individu, kelompok, organisasi perusahaan bahkan negara. Sumber yang memiliki kebutuhan untuk berkomunikasi pada suatu organisasi adalah:

- a. Komunikasi antara bawahan dengan atasan;
- b. Komunikasi antara pegawai dengan para pengguna layanan;
- c. Komunikasi pegawai dengan pegawai.

### 2. Pesan (*says what/message*)

Apa yang akan disampaikan kepada penerima (komunikan), dari sumber (komunikator) atau isi informasi. Seperti seperangkat simbol verbal/nonverbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan sumber tersebut.

### 3. Saluran (*in which channel*)

Alat untuk menyampaikan pesan dari komunikator (sumber) kepada komunikan (penerima) baik secara langsung (tatap muka), maupun tidak langsung (melalui media cetak dan lain sebagainya).



#### 4. Penerima (*to whom/receiver*)

Seseorang yang menerima pesan bisa berupa kelompok, individu, organisasi atau suatu negara yang menerima pesan dari sumber. Hal tersebut dapat disebut tujuan (*destination*), pendengar (*listener*), dan khalayak (*audience*).

#### 5. Efek (*With What Effect*)

Efek yang terjadi pada komunikan (penerima) setelah menerima pesan dari sumber, seperti perubahan sikap, bertambahnya pengetahuan, dll.

### 2.1.2 Bencana

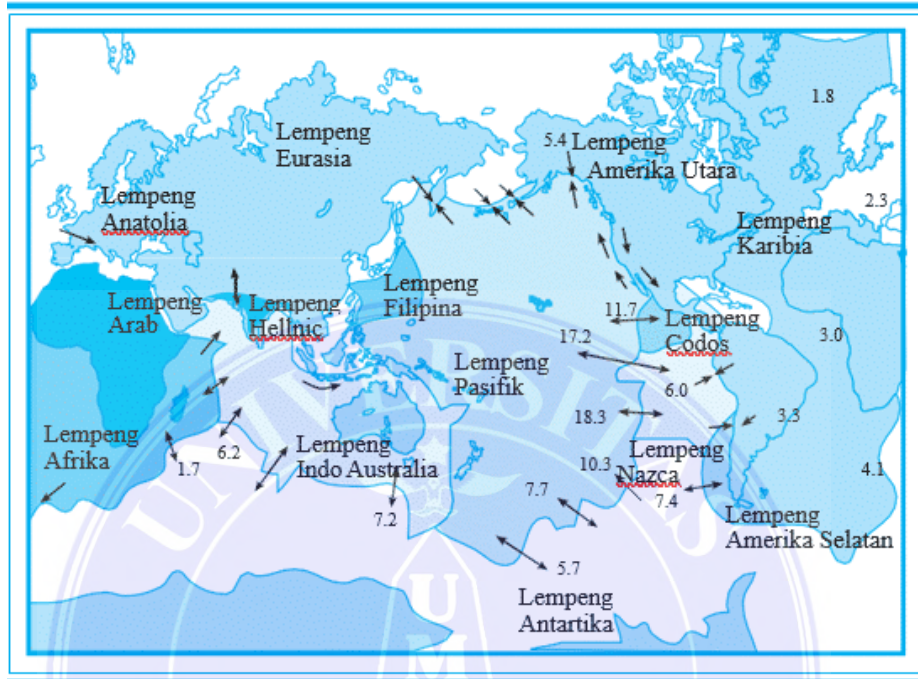
#### a. Pengertian Bencana

Kepulauan Republik Indonesia terletak di kawasan Asia Tenggara. Berdasarkan data yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS), Indonesia memiliki sekitar ±17.504 pulau dengan luas daratan sekitar ±1.910.931,32 km<sup>2</sup> serta luas lautan 3.544.744 km<sup>2</sup> serta garis pantai mencapai ±104.000 km (BPS. 2014:3-4). Berdasarkan letak geografisnya, wilayah Indonesia terletak di antara dua benua yaitu Benua Asia dan Benua Australia, dan antara dua samudra yaitu Samudera Hindia dan Samudera Pasifik. Secara geologis wilayah Indonesia dilalui oleh dua jalur pegunungan muda dunia yaitu Pegunungan Mediterania di sebelah barat dan Pegunungan Sirkum Pasifik di sebelah timur.

Indonesia adalah salah satu negara yang termasuk daerah rawan bencana. Hal ini dikarenakan Indonesia terletak pada pertemuan tiga lempeng/kulit bumi aktif yaitu lempeng Indo-Australia di bagian selatan, Lempeng Euro-Asia di bagian utara dan Lempeng Pasifik di bagian Timur. Ketiga lempengan tersebut bergerak dan saling bertumbukan sehingga lempeng Indo-Australia menunjam ke bawah

lempeng Euro-Asia dan menimbulkan gempa bumi, jalur gunung api, dan sesar atau patahan.

**Gambar 1. Persebaran Lempeng Tektonik**



Sumber internet: carisemuaja.com

Lempeng dasar samudera yang lebih tipis, dapat didesak ke bawah oleh lempeng benua yang lebih tebal dan keras. Pegunungan di pantai Barat Amerika, deretan Pulau Sumatera, Jawa, dan Nusa Tenggara itu adalah akibat dari pembentukan lempeng benua. Di sepanjang pegunungan dan pulau-pulau itu bermunculan puncak gunung api. Di wilayah tersebut sering terjadi gempa bumi yang kadang-kadang sangat kuat. Akibat gerakan pembentukan muka bumi maka kerak bumi yang tebalnya sekitar 40 km dan di dasar samudera sekitar 10 km, terpecah menjadi sekitar 12 lempeng. Masing-masing lempeng bergerak mendatar, akibatnya terjadi pertemuan- pertemuan.

Menurut Undang-undang Nomor 24 tahun 2007 tentang penanggulangan bencana, yaitu peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan

mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam (*natural disaster*) atau non-alam maupun faktor manusia (*man-made disaster*) sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan dampak psikologis.

Dalam Undang-Undang No. 24 Tahun 2007, bencana merupakan peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat. Disebabkan oleh faktor alam maupun faktor non-alam sehingga mengakibatkan timbulnya korban. Menurut *United Nation Development Program* (UNDP 2010) bencana adalah suatu kejadian yang ekstrem dalam lingkungan alam atau manusia yang secara merugikan mempengaruhi kehidupan manusia, harta benda atau aktivitas sampai pada tingkat yang menimbulkan bencana. Undang-Undang No. 24 Tahun 2007 mengklasifikasikan bencana ke dalam tiga jenis, yaitu:

- Bencana Alam: Merupakan bencana yang bersumber dari fenomena alam seperti gempa bumi, letusan gunung berapi, banjir, tsunami, dll.
- Bencana Non-Alam: Merupakan bencana yang diakibatkan oleh peristiwa non-alam seperti gagal teknologi, wabah penyakit, dll.
- Bencana Sosial: Merupakan bencana yang diakibatkan oleh manusia seperti konflik sosial, dan aksi teror.

#### b. Tahapan bencana

Tahapan bencana merupakan suatu proses terencana yang dilakukan untuk mengelola bencana dengan baik dan aman, yang menjadi satu kesatuan sistem dalam upaya penanggulangan bencana. Berikut tahapan manajemen bencana tersebut :

1) Pra bencana.

a) Kesiapsiagaan: Kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui langkah-langkah yang tepat. Kesiagaan merupakan tahapan yang paling strategis, karena sangat menentukan ketahanan anggota masyarakat dalam menghadapi datangnya suatu bencana.

b) Peringatan dini: Langkah ini diperlukan untuk memberi peringatan kepada masyarakat akan bencana yang akan terjadi. Peringatan yang diberikan didasarkan pada berbagai informasi teknis dan ilmiah yang dimiliki, diolah, atau diterima dari pihak berwenang mengenai kemungkinan akan terjadinya suatu bencana.

c) Mitigasi: Upaya ini dapat dikatakan mencegah atau mengurangi bencana baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan mengenai bencana terhadap lingkungan dan masyarakat.

Pendekatan yang dapat dilakukan dalam mitigasi bencana:

- Pendekatan teknis.

Pendekatan teknis merupakanancang-ancang atau perencanaan tentang proses penanggulangan dan pemulihan saat terjadi bencana. Hal ini merupakan pemilihan alat atau cara yang tepat berdasarkan bencana yang terjadi. Pendekatan teknis ini mengacu pada siasat dalam menggunakan dan penerapan cara yang telah dipilih dan diterapkan.

Mitigasi bencana dalam hal pendekatan teknis dengan pengelolaan bencana yang menjadi bagian dari sistem pengelolaan lingkungan.

- 1) Membuat rancangan bangunan yang kokoh.
- 2) Membuat material yang tahan terhadap bencana.

Contoh: material tahan api.

- 3) Membuat rancangan teknis pengaman.

Contoh: tanggul.

- 4) Pencarian dan penyiapan lahan untuk permukiman tetap.
- 5) mulai dilakukan perbaikan fisik fasilitas umum dalam jangka menengah.

- Pendekatan manusia.

Pendekatan ini ditujukan untuk membentuk karakter manusia yang paham dan sadar mengenai bahaya bencana. Mensosialisasikan bencana dalam hal mencegah bencana dengan berbagai informasi yang mudah dipahami masyarakat luas. Penekanan pada faktor-faktor untuk dapat memberi kajian mengenai bencana. Upaya untuk mengembalikan kondisi masyarakat yang terkena bencana ke kehidupan semula.

- 1) Memberikan informasi bencana kepada masyarakat.
- 2) Peningkatan pelayanan sosial.
- 3) Melakukan kampanye-kampanye mengenai kebencanaan.
- 4) Pembimbingan psikologis masyarakat yang terkena bencana.
- 5) Pemenuhan kebutuhan masyarakat yang terkena bencana.
- 6) Pendekatan secara langsung kepada masyarakat.



- Pendekatan administratif.

Pendekatan administratif merupakan pendekatan teknik administrasi yang terdiri dari perencanaan sistem dan tata manajemen. Menggunakan semacam garis komando dari atas ke bawah dan sebaliknya. Pembentukan tim kerja sama secara formal maupun non formal. Arahan yang membuat kegiatan dapat dilaksanakan berupa arahan satu arah.

- 1) Penyusunan tata ruang dan tata lahan yang memperhitungkan aspek resiko bencana.
- 2) Sistem perijinan dengan memasukkan aspek analisa resiko bencana.
- 3) Penerapan kajian bencana untuk setiap kegiatan dan industri bersiko tinggi.
- 4) Menyiapkan prosedur tanggap darurat dan organisasi pelaksanaanya baik pemerintah maupun industri bersiko tinggi.

- Pendekatan kultural.

Pendekatan ini pada dasarnya bertujuan untuk memberikan penyadaran kepada masyarakat mengenai bencana dan bahaya yang ditimbulkannya. Penyadaran disesuaikan dengan kearifan lokal dan tradisi masyarakat yang telah membudaya sejak lama. Pengkombinasian antara kultur masyarakat dengan pelatihan sesuai kemajuan jaman dapat menjadi solusi yang tepat dalam hal kebencanaan.

- 1) Ikut berpartisipasi dalam hal atau kegiatan adat masyarakat.
- 2) Menerima setiap adat yang akan dilakukan sebelum aksi SAR dilakukan.

- 3) Menghargai setiap perbedaan adat atau kultur yang ada.
- 4) Menggunakan bahasa daerah.
- 5) Pemberian nalar mengenai tradisi leluhur dan kemajun jaman.

## 2) Saat terjadi bencana (tanggap darurat).

Tanggap darurat adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan dengan segera pada saat kejadian bencana untuk menangani dampak buruk yang ditimbulkan, yang meliputi proses pencarian, penyelamatan, dan evakuasi korban, pemenuhan kebutuhan dasar, perlindungan, pengurusan pengungsi, serta pemulihan sarana dan prasarana.

## 3) Pasca bencana.

- Rehabilitasi adalah perbaikan dan pemulihan semua aspek pelayanan publik atau masyarakat yang memadai pada wilayah pasca bencana dengan sasaran utama untuk normalisasi atau berjalannya secara wajar semua aspek pemerintahan dan kehidupan masyarakat.
- Rekonstruksi adalah pembangunan kembali semua sarana dan prasarana dan kelembagaan di wilayah pasca bencana, dengan sasaran utama untuk berkembangnya kegiatan perekonomian, sosial dan budaya, pembangunan infrastruktur yang memadai, dan lainnya.

### 2.1.3 Komunikasi Bencana

Komunikasi bencana adalah proses pembuatan, pengiriman, dan penerimaan pesan oleh satu orang atau lebih, secara langsung maupun oleh media, dalam konteks kebencanaan pada saat prabencana, saat terjadi bencana, pasca bencana dan menimbulkan respon ataupun umpan balik. Tujuan dari komunikasi

bencana ini untuk memberikan informasi dan mengajak masyarakat siap siaga menghadapi bencana dan mengurangi risiko bencana, serta bermanfaat untuk mewujudkan masyarakat tangguh bencana (Coppola dan Maloney, 2009 : 53-55).

Jika dikaitkan dengan komunikasi bencana dapat berfungsi sebagai radar sosial yang memberi kepastian kepada pihak lain mengenai adanya bencana di suatu tempat, yaitu memancarkan informasi ke berbagai pihak untuk pengurangan risiko bencana. Komunikasi memberikan informasi kepada masyarakat mengenai kesiapsiagaan yang diperlukan dan kesiapsiagaan yang diperlukan dan persiapan yang harus dilakukan ketika bencana terjadi. Hal ini bertujuan untuk mengurangi seminimal mungkin korban jiwa serta kerugian lainnya.

Manajemen komunikasi bencana adalah perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi tentang berbagai pesan kebencanaan baik pada saat proses produksi pesan, penyampaian pesan, penerimaan pesan maupun pada saat pemberian respons/umpan balik, baik pada saat prabencana, saat bencana, maupun pasca bencana dalam membentuk manusia tangguh bencana (Lestari 2006:199). Komunikasi memberikan informasi kepada masyarakat mengenai kesiapsiagaan yang diperlukan dan persiapan yang harus dilakukan ketika bencana terjadi. Upaya penanggulangan bencana haruslah dimulai jauh sebelum bencana terjadi.

Komunikasi bencana sangat penting agar tidak adanya kesalahan informasi bencana yang akan disampaikan kepada masyarakat (*publik*). Peran media massa yang sangat vital sebagai penyampai informasi dan pihak pemerintah dalam memutuskan kebijakan penanggulangan bencana yang terjadi. Komunikasi yang terjalin diharapkan dapat memicu munculnya sikap, tindakan, dan perilaku yang

menekankan kesadaran dan peningkatan kemampuan manusia dalam menghadapi ancaman bencana.

## 2.2 Gunung

Gunung adalah suatu bentuk permukaan tanah yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan permukaan tanah di sekelilingnya. Suatu daerah bisa dikatakan gunung jika memiliki puncak lebih dari 2000 kaki atau 610 m. Pada umumnya gunung lebih besar dibandingkan bukit, tetapi sebuah bukit di suatu tempat bisa lebih tinggi dibanding dengan apa yang disebut gunung ditempat lain (Yanuar, 2019).

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), pengertian gunung merupakan bukit yg sangat besar serta tinggi lebih dari 600 mdpl. Gunung berapi mewakili tahap utama dalam perkembangan landform raksasa itu, sedangkan gunung lipatan folded mewakili puncak masa muda dan dewasa. Empat jenis gunung yang ada antara lain, *Volcano* (gunung berapi), *Folded Mountain* (gunung mengalami pelipatan), *Fault Block Mountain* (gunung yang berblok-blok) dan *Errosional/UP Warped Mountain*.

Gunung yang mengalami erosi atau gunung yang melengkung ke atas mewakili usia tua. Gunung blok-besar (*Fault-Block*) dapat dihasilkan di antara tahap di atas. Gunung berapi terjadi karena adanya saluran yang menghubungkan sumber magma di dalam perut bumi dengan permukaan bumi. Material yang keluar melewatinya bisa berupa lelehan lahar cair, berwujud padat (curah api) atau berupa gas. Lahar dan curah api dimuntahkan pada waktu terjadi letusan, keduanya membawa berbagai senyawa terutama yang mengandung belerang (solfara) dan

uap air (fumarola). Karena lahar dan curah api keluar silih berganti akhirnya terbentuklah gunung api berlapis yang banyak terdapat di Indonesia.

Dalam catatan BNPB 2020 terdapat sekitar 600 sampai 800 gunung api aktif, hampir 150 di antaranya terdapat di Indonesia. Berdasarkan teori tektonik lempeng wilayah Indonesia terletak pada tempat sejumlah lempeng yang saling bertabrakan, salah satu cirinya ialah timbulnya busur kepulauan yang bergunung api. Di Indonesia terdapat tiga jalur gunung berapi aktif, yaitu yang terbentang dari utara pulau Sumatra ke Pulau Jawa dan berlanjut ke Nusa Tenggara dan melingkar di sekitar Laut Banda Sulawesi Utara dan kepulauan di utaranya dan di sebelah barat Halmahera dan daratannya.

Sekira 80 dari seluruh gunung api yang ada di Indonesia pernah meletus, kelompok ini disebut dengan jenis A jumlahnya  $\pm 70$  buah. Sisanya yang tidak pernah meletus, yaitu jenis B yang bentuk kerucutnya masih ada (Gunung Lawu-Jateng), dan jenis C yang bentuk gunung apinya tidak dapat dikenali dan tidak ada kerucutnya hanya berupa lapangan fumarola. Dua jenis terakhir ini masih memperlihatkan adanya kalor di dalam kawahnya, kini dikembangkan menjadi pembangkit tenaga listrik energi panas Bumi, seperti Kawah Kamojang dan gunung Salak di Jawa Barat.

### 2.3 Hutan

Hutan adalah suatu kesatuan ekosistem berupa hamparan lahan berisi sumber daya alam hayati yang didominasi pepohonan dalam persekutuan alam lingkungannya, yang satu dengan yang lainnya tidak dapat dipisahkan (Marpaung, 2016). Dari segi bahasa Latin hutan adalah *sy/va*, memiliki arti suatu tempat yang luas, berukuran lebih dari 1/4 hektar. Pada tempat tersebut banyak ditumbuhi pohon



serta unsur biotik dan non biotik yang saling bergantung antara satu dengan lainnya. Oleh karena itu, secara umum pengertian hutan adalah suatu tempat yang dihuni oleh berbagai macam jenis tumbuhan yang lebat. Seperti semak, rumput, jamur, tumbuhan jenis paku-pakuan, pohon-pohon serta tumbuhan lainnya di suatu wilayah yang sangat luas.

Hutan ditumbuhi kumpulan pepohonan berjajar rapat dan menutupi wilayah yang luas sehingga terbentuk iklim mikro dengan kondisi ekologi yang berbeda dengan wilayah tersebut dan bersifat unik. Di dalam hutan terdapat beraneka ragam jenis tumbuhan dan hewan yang hidup berdampingan dalam lingkungan di sekitarnya membentuk ekosistem yang saling mempengaruhi sehingga terbentuk siklus energi yang kompleks. Hutan yang tersebar di seluruh penjuru dunia serta ada di setiap negara memiliki jenisnya masing-masing. Jenis hutan yang ada tentu sesuai dengan kondisi alam negara tersebut seperti:

- Hutan Hujan Tropis

Hutan hujan tropika atau sering juga ditulis sebagai hutan hujan tropis adalah bioma berupa hutan yang selalu basah atau lembap. Hutan ini berada wilayah sekitar khatulistiwa, kurang lebih pada lintang 0 derajat sampai 10 derajat ke utara dan ke selatan termasuk di wilayah Indonesia.

- Hutan Bakau

Hutan bakau yang disebut juga sebagai hutan mangrove adalah hutan yang tumbuh di air payau. Hutan ini dipengaruhi oleh pasang-surut air laut yang berada khususnya di tempat-tempat di mana terjadi pelumpuran dan akumulasi bahan organik di pinggir pantai.

- Hutan Rawa

Hutan rawa merupakan sebuah hutan rawa air tawar dengan kandungan mineral yang sangat tinggi pada permukaan tanahnya. Biasanya, hutan rawa air tawar banyak ditumbuhi oleh tanaman hutan yang cukup lebat. Hutan ini juga berada di antara dua sungai pedalaman.

- Hutan Sabana

Hutan sabana adalah kawasan padang rumput yang dipenuhi oleh semak dan tumbuhan liar. Kawasan ini diselingi oleh beberapa jenis pohon yang tumbuh menyebar, seperti palem dan akasia. Sistem biotik dalam hutan sabana biasanya terbentuk di antara daerah tropis dan subtropis.

- Hutan Musim

Hutan musim adalah hutan yang terdapat di wilayah dengan musim kemarau yang cukup lama. Keberadaan jenis tumbuhan di hutan musim cenderung bersifat homogen atau satu jenis. Pada musim kemarau, di hutan musim beberapa jenis tumbuhan tertentu menggugurkan daunnya, seperti misalnya pohon jati.

## **2.4 Potensi dan Cara Dasar Penyelamatan Diri Pada Insiden di Gunung dan Hutan**

Wilayah Indonesia terletak di daerah iklim tropis dengan dua musim yaitu panas dan hujan dengan ciri-ciri adanya perubahan cuaca, suhu dan arah angin yang cukup ekstrim. Kondisi iklim seperti ini digabungkan dengan kondisi topografi permukaan dan batuan yang relatif beragam, baik secara fisik maupun kimiawi, menghasilkan kondisi tanah yang subur. Sebaliknya, kondisi itu dapat

menimbulkan beberapa akibat buruk bagi manusia seperti terjadinya bencana hidrometeorologi.

- Gempa bumi

Kajian catatan BNPB 2011 mengenai gempa yang terjadi pada dekade terakhir di Indonesia seperti gempa di Bengkulu 2000 (Mw7.8), Aceh-Andaman Tsunami 2004 (Mw9.2), Nias Simeulue 2005 (Mw8.7), Yogyakarta 2006, Jawa Selatan yang diikuti tsunami 2006 (Mw7.6), Bengkulu 2007 (Mw 8.4 and 7.9) dan di Padang (Mw7.6) pada September 2009. Berdasarkan kajian BNPB pada tahun 2015 jumlah jiwa terpapar gempa bumi terbesar berada di pulau Jawa dengan asset sekitar Rp. 140 Triliun.

- Tsunami

Catatan BNPB 2011 mengenai tsunami 1907 yang terjadi di sekitar Pulau Simeulue, Provinsi Aceh, bencana tsunami tanggal 26 Desember 2004 di kawasan pesisir Samudera Hindia juga menjadi catatan sejarah kelam bagi Indonesia. Penjalaran gelombang tsunami mencapai sepuluh negara yang berbatasan langsung dengan Samudera Hindia (Shaw, 2006), yaitu Indonesia (Aceh dan Nias), Malaysia, Thailand, Srilangka, Maladewa, Bangladesh, India, Kenya, Somalia, dan Tanzania. Bila dilihat dari banyaknya korban jiwa, bencana tsunami Aceh menduduki peringkat pertama, dengan korban jiwa lebih dari 200.000 jiwa. Tsunami ini menyebabkan korban meninggal mencapai 283.100 jiwa. Sementara di Indonesia mencapai 108.100 korban jiwa, dan 127.700 jiwa telah hilang.

- Gunung Api

Gunung api Tipe A tersebar di Sumatra sebanyak 13 buah, Jawa sebanyak 21 buah, Bali sebanyak 2 buah, Nusa Tenggara sebanyak 19 buah, Sulawesi sebanyak 11 buah, dan Kepulauan Maluku sebanyak 13 buah. Pada setiap provinsi terdapat lebih dari satu gunung api aktif dan berpotensi meletus. Bahaya yang dapat terjadi jika gunung meletus seperti awan panas, aliran lava, longsoran gunung api, kubah lava, lahar (aliran lumpur). Tetap waspada dan tetap mengikuti setiap informasi seperti dari media sosial tentang kesiagaan gunung api. Dan mengikuti setiap arahan yang disampaikan oleh petugas khusus, agar tidak terkena bencana gunung api.

- Banjir

Berdasarkan kajian risiko bencana oleh BNPB tahun 2015, jumlah jiwa yang terkena bencana banjir tersebar dari mulai Pulau Sumatra hingga Papua, dengan jumlah melebihi 170 juta jiwa dan nilai aset terpapar melebihi Rp. 750 Triliun. Teknik yang dapat dilakukan untuk pengurangan banjir yang umum adalah dengan membuang air hujan secepatnya ke badan air seperti sungai, waduk atau danau. Cara ini dapat menurunkan kemungkinan resiko banjir.

- Tanah Longsor

Dalam catatan BNPB terdapat 2.425 kejadian longsor sepanjang tahun 2011 hingga 2015. Kejadian longsor paling sering terjadi di Provinsi Jawa Tengah, Jawa Barat, Sumatera Barat, dan Kalimantan Timur. Dengan korban 1.163 jiwa meninggal, 112 dinyatakan hilang, 937 terluka dan sekitar 48.191 orang mengungsi. Tanah longsor terjadi akibat meningkatnya pembukaan lahan yang tidak ramah

lingkungan pada daerah rentan gerakan tanah, intensitas hujan yang tinggi secara terus-menerus. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mencegah tanah longsor seperti tidak melakukan penebangan pohon di hutan tanpa menanamnya kembali.

Sejati manusia dan alam hidup secara berdampingan untuk kelangsungan hidup yang baik. Aktivitas manusia di alam tidak semata-mata terjadi begitu saja, membuat hal-hal yang tidak seharusnya terjadi menimbulkan bencana bagi manusia atau alam itu sendiri. Bencana di gunung dan hutan bisa menimbulkan efek yang berakibat fatal bagi kelangsungan hidup manusia. Kurangnya pemahaman tentang bermain alam membuat sering terjadi insiden, seperti halnya pada pendaki gunung.

Menurut data Badan Nasional Pencarian dan Pertolongan (BASARNAS), kecelakaan pendakian mengalami peningkatan. Tahun 2015 tercatat, 12 insiden kecelakaan pendakian dengan data 2 pendaki meninggal, 4 pendaki ditemukan sakit, dan 6 pendaki dalam keadaan selamat. Jenis insiden yang terjadi antara lain 8 pendaki dengan kelemahan fisik, 2 pendaki dengan insiden tertimpa batu, 1 pendaki dengan insiden jatuh ke dalam jurang, dan 1 insiden pendaki tersambar petir. Pada tahun 2015 ini insiden kecelakaan pendakian sering terjadi di ketinggian  $\pm 3.600$  mdpl seperti di Gunung Semeru (3.676. mdpl), Jawa Timur. Tahun 2016 insiden kecelakaan pada pendaki mengalami peningkatan.

Di tahun ini terdapat 16 kasus dengan 7 insiden pendaki meninggal dunia, 7 insiden pendaki terluka, dan 1 insiden pendaki dalam keadaan sehat. Insiden yang terjadi berupa kejadian *hipotermia*, kelemahan fisik, tertimpa batu, terperosok ke jurang, dan juga tersambar petir. Kejadian *hipotermia* terjadi pada ketinggian 3.145 mdpl di Gunung Merbabu, Jawa Tengah dan pada ketinggian 3.008 mdpl di Gunung



Gede, Jawa Barat. Pada tahun 2017 terdapat 15 insiden dengan 7 insiden pendaki meninggal dunia, 5 insiden pendaki sakit, dan 3 insiden pendaki dalam keadaan sehat. Di tahun 2017 ini insiden yang sering terjadi pada pendaki adalah terjatuh ke dalam jurang.

Di tahun 2018 terjadi peningkatan dengan jumlah 23 insiden. Insiden yang terjadi menyebabkan 6 pendaki meninggal dunia, 4 insiden pendaki dinyatakan hilang, 7 insiden pendaki sakit, dan 6 insiden pendaki luka-luka. Pada tahun 2018 ini juga terjadi gempa di Lombok yang menyebabkan banyak korban. Tim BASARNAS berhasil mengevakuasi 548 pendaki Gunung Rinjani dan 2 diantaranya meninggal dunia. Pada awal tahun 2019 terjadi insiden ketika ingin mendaki Gunung Tampomas (1.684 mdpl). Terdapat 3 orang pendaki meninggal dunia di dalam tenda, diduga meninggal karena terserang *hipotermia*.

Untuk jenis insiden yang sering terjadi di gunung dan hutan bagi para kalangan pendaki seperti *hipotermia*, tertimpa batu atau pohon, terjatuh ke jurang, terpeleset di jalur pendakian, dan tersesat. Saat mendaki di ketinggian lebih dari 1.500 mdpl, tekanan udara mulai menurun dan oksigen makin menipis. Ada kemungkinan insiden yang akan terjadi terhadap pendaki seperti penyakit Altitude sickness atau *mountain sickness*. Hal ini terjadi ketika tubuh tidak dapat beradaptasi secara cepat dengan perubahan tekanan udara dan kadar oksigen di ketinggian. Yang mengakibatkan munculnya gangguan pada sistem pernapasan.

Hal pertama yang dapat dilakukan untuk menolong korban *altitude sickness* ialah segera bawa turun korban. Sambil membawa korban turun ke bawah lakukan beberapa hal berikut untuk meringankan gejala *altitude sickness*:

- Melonggarkan pakaian korban dan beri ruang terbuka agar korban bisa bernapas dengan baik.
- Berikan korban minum air putih agar tidak kekurangan cairan.
- Dapat memberikan obat-obatan seperti paracetamol untuk mengatasi sakit kepala.
- Jangan berikan obat tidur kepada penderita atau alkohol yang sekedar untuk menghangatkan badan.

Cara terbaik untuk mencegah *Altitude sickness* sebagai berikut:

- Melakukan pendakian secara bertahap, tidak lebih dari 300 meter per hari.
- Istirahat secara berkala bila mendaki gunung di ketinggian lebih dari 2.400 mdpl.
- Pastikan melakukan latihan fisik yang cukup sebelum melakukan pendakian.
- Minum air putih yang cukup untuk mencegah dehidrasi serta memakan makanan dengan kandungan karbohidrat tinggi.
- Jangan merokok saat melakukan pendakian.

Rata-rata kejadian yang sering menimpa para pendaki terjadi saat mendaki gunung dengan ketinggian  $\pm 3.000$  mdpl. Namun sebenarnya untuk jenis insiden maupun kejadian yang menimpa para pendaki tidak dilihat dari ketinggian gunung. Walaupun jenis jalur gunung berbeda-beda, namun tetap harus memerlukan fisik yang kuat serta pengetahuan yang luas akan alam dan cara bertahan hidup di alam

(*survival*). Perbekalan yang cukup serta Manajemen Perjalanan Pakaian Dan Makanan (MPPM) sangat dibutuhkan dalam dunia pendakian.

Gunung dan hutan menjadi ekosistem yang saling terkait satu sama lain. Bila mengalami kerusakan akan menimbulkan masalah seperti bencana. Bencana dapat mengakibatkan korban jiwa, namun agar tidak sampai menelan korban jiwa ada baiknya masyarakat tetap waspada akan alam sekitar. Ada beberapa tanda-tanda yang dapat dilihat bila akan terjadi suatu bencana alam seperti, turunnya hewan-hewan dari gunung kemungkinan akan terjadi gunung meletus, mendengarkan suara gemuruh yang menandakan tanah longsor atau semburan lumpur yang mendekat. Bila berada disekitar sungai harap waspadai debit air yang mengalami kenaikan atau penurunan secara tiba-tiba yang mungkin menandakan air bandang, awan gelap yang mungkin akan terjadi badai, dan mengetahui di bulan-bulan tertentu mengenai musim hujan atau pergantian musim lainnya.

Namun di balik kewaspadaan yang dilakukan tidak menutup kemungkinan terjadinya korban jiwa di gunung dan hutan. Untuk itu dalam hal pertolongan yang paling dasar yang mungkin dapat dipelajari yaitu mengenai Pertolongan Pertama Gawat Darurat (PPGD). Seperti halnya tidak panik saat terjadi insiden dan cermat menggunakan sesuatu bahan atau alat untuk pertolongan pertama pada korban. Bila hal itu sudah dilakukan sesegera mungkin meminta bantuan pada orang lain atau instansi terkait pertolongan tersebut. Misalnya meminta pertolongan pada Vertical Rescue, karena instansi ini merupakan komunitas yang dapat melakukan evakuasi pada medan terjal dari tempat yang tinggi ke tempat yang lebih rendah.

Yang membuat Vertical Rescue beda dengan SAR lainnya adalah para anggota yang telah terlatih akan menggunakan teknik khusus untuk menjangkau korban. Teknik penjangkauannya seperti *leading*, *traversing*, dan *abseiling/descending*. Dan teknik yang berbeda dari evakuasi pada Vertical Rescue seperti teknik menaikkan korban diharuskan mengurangi friksi atau gesekan (*hauling*), teknik memperbesar gesekan dengan menggunakan alat bantu (*lowering*), dan evakuasi dengan menyeberangkan korban (*suspension*). Semua teknik yang dilakukan memerlukan latihan dan alat yang khusus.

Teknik yang banyak dilakukan dengan menggunakan tali dan simpul yang beragam juga menjadi salah satu pembeda dalam evakuasi korban yang dilakukan oleh Vertical Rescue. Kecekatan, ketepatan dan bisa membaca situasi serta penggunaan alat yang tepat menjadi salah satu keberhasilan untuk mengevakuasi korban. Vertical Rescue dapat mengevakuasi korban pada tempat serta bidang miring atau landai sekalipun. Saat mengevakuasi korban mereka juga akan melakukan teknik PPGD, untuk memastikan korban tetap dapat melakukan interaksi dengan yang lainnya. Sehingga penyelamatan korban dapat berjalan dengan aman dan lancar.

Bila tidak memungkinkan untuk memanggil bantuan alangkah baiknya kita mengambil langkah untuk keselamatan diri maupun tim. Seperti melakukan teknik *sit down*, *thinking*, *observasi*, dan *planing* (STOP). Ketika tersesat atau mengalami kendala di gunung dan hutan ada baiknya kita duduk untuk menenangkan diri agar tidak panik serta dapat berpikir secara jernih. Perhatikan sekeliling apa yang bisa dilakukan atau dapat memanjat pohon untuk melihat arah. Setelah semua dilakukan

maka langkah terakhir dapat membuat suatu keputusan tentang tindakan apa yang akan dilakukan untuk keselamatan diri maupun tim.





## 2.5 Kajian Penelitian Terdahulu

Tabel 1 Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Nama Peneliti	Tahun Penelitian	Metode Penelitian	Teori Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Komunikasi Bencana Dalam Penanggulangan Peristiwa Erupsi Gunung Agung	Virgia Fadillah	2019	Kualitatif	Tindakan Komunikatif	Tindakan komunikasi yang dilakukan pada tahap pra bencana diantaranya adalah dengan melakukan edukasi dan sosialisasi, pemetaan daerah rawan bencana, pembuatan rambu-rambu peringatan dini dan simulasi bencana. Kemudian pada tindakan komunikasi tanggap darurat bencana terdapat sedikit hambatan saat mengevakuasi dan menghimbau masyarakat untuk mengungsi. Sedangkan pada tahap pascabencana tindakan komunikasi yang dilakukan berupa rehabilitasi dan rekonstruksi.
2.	Strategi Komunikasi Bencana Oleh Badan Penanggulangan Bencana Pada Kegiatan Desa	1. Hariati Br Ginting 2. Prietsaweny R.T Simamora	2020	Kualitatif	Horald D. Lasswell. "Who Says What In Which Channel To Whom"	Keunggulan pada narasumber yaitu pengetahuan yang luas tentang bencana, etika dan perilaku yang dianggap baik oleh masyarakat, dan pengetahuan yang luas untuk menjadi seorang komunikator. Dalam tahap pengkajian pesan yang diterapkan oleh BPBD bersifat edukasi dan

No	Judul Penelitian	Nama Peneliti	Tahun Penelitian	Metode Penelitian	Teori Penelitian	Hasil Penelitian
	Tangguh Bencana (DESTANA)				With What Effect?"	menggunakan media spanduk, baliho, dan umbul-umbul, dan media sosial lainnya.
3.	Model Komunikasi Bencana "Table Top Exercise" Dalam Pengurangan Risiko Bencana	1. Puji Lestari 2. Eko Teguh Paripurno 3. Arif Rianto Budi Nugroho	2019	Kualitatif	Teori Sistem Sosial Talcott Parson (Parsons, 1975)	Metode deskriptif kualitatif pada penelitian ini dilakukan dengan pengumpulan data dengan wawancara, dokumentasi, observasi, dan focus group discussion (FGD). Hasil penelitian yang dilakukan menemukan model komunikasi kesiapsiagaan bencana erupsi Gunung Sinabung melalui gladi meja dinilai optimal. Komunikasi inilah yang perlu ditingkatkan saat terjadi erupsi.
4.	Komunikasi Lingkungan Untuk Mitigasi Bencana Erupsi Gunung Sinabung	Puji Lestari, Eko Teguh Paripurno, Sari Bahagiarti Kusumayudha, dan Berliyan Ramadhaniyanto	2016	Kualitatif	Teori Informasi Organisasi	Penelitian ini bertujuan untuk menemukan model komunikasi lingkungan untuk mitigasi bencana erupsi Gunung Sinabung Kabupaten Karo Sumatera Utara. Manfaat penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran masyarakat dan pemerintah dalam meningkatkan efektifitas komunikasi bencana Gunung Sinabung. Teori Informasi Organisasi digunakan sebagai bahan kajian ini. Metode penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data Focus Group Discussion (FGD), wawancara

No	Judul Penelitian	Nama Peneliti	Tahun Penelitian	Metode Penelitian	Teori Penelitian	Hasil Penelitian
						melalui pelatihan komunikasi untuk mitigasi bencana Sinabung. Lokasi penelitian di Kabupaten Karo Sumatera Utara khususnya Badan Pengelolaan Bencana Daerah (BPBD), Dinas Kominfo, Camat, Kepala Desa, dan anggota komunitas peduli bencana. Hasil penelitian berupa model komunikasi lingkungan guna mendukung sistem peringatan dini bencana Gunung Sinabung.
5.	Manajemen Komunikasi Bencana BPBD Kabupaten Magelang Dalam Pengurangan Resiko Bencana Erupsi Gunung Merapi	Sunnora Meilisa Kaharjono	2018	Kualitatif	Teori manajemen komunikasi	BPBD Magelang menggunakan strategi mitigasi bencana berupa desa bersaudara dan desa tangguh bencana (Destana). Kedua cara BPBD Magelang menyampaikan segala jenis informasi kebencanaan dengan mengadakan sosialisasi, pelatihan, simulasi dan apel siaga. Ketiga dari cara penyampaian informasi tersebut, penulis menemukan model komunikasi bencana pada saat normal menggunakan arus komunikasi secara struktural dan non struktural. Sedangkan model komunikasi bencana pada saat darurat menggunakan

No	Judul Penelitian	Nama Peneliti	Tahun Penelitian	Metode Penelitian	Teori Penelitian	Hasil Penelitian
						<p>arus komunikasi non struktural. Keempat pola komunikasi yang BPBD Magelang disaat keadaan normal menggunakan pola komunikasi struktur rantai dan pola komunikasi struktur roda. Sedangkan pola komunikasi disaat keadaan darurat BPBD Magelang menggunakan pola komunikasi struktur “Y” yakni pola komunikasi memiliki posisi sentral yang dianggap sebagai pemimpin.</p>

## BAB III METODE PENELITIAN

### 3.1 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian dengan metode Deskriptif Kualitatif. Penelitian dengan metode deskriptif kualitatif yaitu teknik yang menggambarkan, memaparkan, dan menginterpretasikan objek yang diteliti dengan sistematis sehingga peneliti dapat mengetahui bagaimana aktivitas komunikasi bencana melalui observasi dan wawancara mendalam terhadap informan. Penelitian ini bertujuan menggambarkan bagaimana fungsi Lembaga Vertical Rescue Indonesia Regional Sumatera Utara dalam penanggulangan bencana digunakan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, factual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat serta hubungan antar fenomena yang diteliti (Sugiyono,2013:11).

Menurut Sugiyono (2012:13) karakteristik penelitian adalah sebagai berikut:

- Dilakukan pada kondisi alamiah (sebagai lawannya eksperimen), langsung ke sumber data dan peneliti adalah instrument kunci).
- Peneliti kualitatif lebih bersifat deskriptif. Data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka.
- Penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses dari pada produk atau *outcome*.
- Penelitian kualitatif lebih menekankan makna (data dibalik yang teramati).



### 3.2 Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian

Vertical Rescue Indonesia yang didirikan oleh Tedi Ixdiana, seorang pemanjat tebing. Untuk kantor pusatnya sendiri terletak di Jl. Kudus No.29, Antapani Kidul, Kec. Antapani, Kota Bandung, Jawa Barat 40291. Vertical Rescue Indonesia mengagas Ekspedisi Seribu Jembatan Gantung untuk Indonesia. Hingga kini sudah ada 130 jembatan gantung di 15 provinsi yang telah dibangun oleh Vertical Rescue Indonesia.

Vertical Rescue tidak hanya berada di Bandung, ada beberapa cabang yang sudah dibuka di Indonesia. Adapun lokasi penelitian penulis yaitu di Komplek Perumahan Johor Permai Jl. Eka Rasmi/Melinjo Raya no. 1, Kecamatan Medan Johor, Medan Sumatera Utara. Waktu penelitian dilakukan selama 2 bulan.

### 3.3 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Silalahi teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan untuk mengumpulkan atau mendapatkan data dari fenomena empirik. Untuk mendapatkan informasi sedalam mungkin, terdapat 2 data yang menjadi fokus, yaitu data primer sebagai data utama dan data sekunder sebagai data pendukung.

#### 1. Data Primer

Menurut Sugiyono (2016) pengertian data primer adalah sebuah data yang langsung didapatkan dari sumber dan diberi kepada pengumpul data atau peneliti. Ada pula pendapat menurut Sugiyono, sumber data primer adalah wawancara dengan subjek penelitian baik secara observasi ataupun pengamatan langsung.

- Wawancara

Wawancara digunakan untuk mengontruksikan mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi serta kepedulian. Peneliti akan melakukan wawancara mendalam untuk pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung kepada informan serta jawaban informan akan dicatat atau direkam menggunakan alat rekam.

- Observasi Lapangan

Kegiatan mengamati secara langsung tanpa mediator untuk melihat dengan lebih dekat kegiatan yang dilakukan oleh objek yang akan diteliti. Dalam metode ini melakukan pengamatan mendalam tentang bagaimana aktivitas komunikasi bencana Vertical Rescue Indonesia Regional Sumatera Utara dalam memberikan informasi mengenai hal yang tepat untuk dilakukan pada insiden di gunung dan hutan.

## 2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang dikumpulkan dari tangan kedua atau dari sumber-sumber lain yang telah tersedia sebelum penelitian dilakukan. Informasi yang diperoleh dari berbagai sumber digunakan sebagai data pendukung harus berkaitan dengan rumusan dan tujuan penelitian. Teknik pengumpulan data sekunder dalam penelitian ini melalui studi kepustakaan serta dokumentasi, berikut ini adalah uraiannya:

- Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan adalah sebuah cara yang dilakukan peneliti dalam memperoleh informasi dalam pengumpulan data melalui berbagai sumber

seperti membaca *literature* dan sumber bacaan yang relevan dalam mendukung penelitian. Peneliti akan melakukan studi kepustakaan dengan membaca *literature*, buku, makalah, skripsi, jurnal serta mengunjungi *website* yang berhubungan dengan judul penelitian.

- Dokumentasi

Dalam metode ini, peneliti akan melengkapi data berupa tulisan-tulisan seperti catatan harian dan foto-foto yang berkaitan dengan permasalahan peneliti.

### 3.4 Teknik Analisis Data

Analisa data merupakan upaya untuk mencapai dan menata secara sistematis catatan hasil wawancara, observasi, dokumentasi dan yang lainnya untuk meningkatkan pemahaman penulis tentang kasus yang diteliti dan menjadikannya sebagai temuan bagi yang lain. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama memasuki lapangan, dan setelah selesai dari lapangan. Analisis data dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data dalam situs yang dikembangkan dan data yang sudah terkumpul terkumpul dibuat dalam matriks. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama memasuki lapangan, dan setelah selesai dari lapangan. Analisis data telah dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian.

### 1. Reduksi Data

Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga simpulan final dapat ditarik dan diverifikasi (Miles dan Huberman, 2007: 16) reduksi data berlangsung secara terus menerus sepanjang penelitian belum diakhiri. Produk dari reduksi data adalah berupa ringkasan dari catatan lapangan, baik dari catatan awal, perluasan, maupun penambahan.

### 2. Penyajian Data

Penyajian data adalah suatu rangkaian organisasi informasi yang memungkinkan kesimpulan riset dapat dilakukan. Penyajian data dimaksudkan untuk menemukan pola-pola yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan simpulan serta memberikan tindakan (Miles dan Huberman, 2007: 84).

### 3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan bagian dari suatu kegiatan konfigurasi yang utuh (Miles dan Huberman, 2007: 18). Kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Kesimpulan ditarik semenjak peneliti menyusun pencatatan, pola-pola, pernyataan-pernyataan, konfigurasi, arahan sebab akibat, dan berbagai proposisi (Harsono, 2008: 169). Hasil data yang diperoleh melalui teknik pengumpulan data akan disusun kedalam bentuk laporan yang sistematis.

### 3.5 Pengujian Kredibilitas Data

Teknik kredibilitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi. Menurut Moleong (2010:330), triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Jenis triangulasi yang digunakan penelitian ini adalah triangulasi sumber data. Peneliti menggali kebenaran informasi tertentu dengan menggunakan berbagai sumber data seperti buku, hasil wawancara, hasil observasi atau juga dengan mewawancarai lebih dari satu subjek dengan sudut pandang yang berbeda. Hal ini dilakukan untuk menguatkan hasil penelitian serta meyakinkan peneliti bahwa data dan fakta terjadi tidak keliru dan dapat dipertanggung jawabkan.

Untuk memperoleh data yang objektif peneliti telah melakukan wawancara dan observasi langsung lapangan. Data yang diperoleh selama penelitian akan disajikan dengan menggunakan metode kualitatif, kemudian data dianalisis dengan teknik deskriptif. Data yang disampaikan berdasarkan jawaban informan, peneliti tidak boleh memasukkan pendapatnya agar kemurnian jawaban tetap terpelihara dalam laporan hasil penelitian. Dari masing-masing jawaban akan menghasilkan bukti atau data yang berbeda, yang selanjutnya akan memberikan pandangan yang berbeda pula mengenai fenomena yang diteliti. Dari pandangan itu akan melahirkan kesimpulan sesuai hasil lapangan.



## **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

### **5.1 KESIMPULAN**

Manusia tidak bisa menentang bencana alam yang datang, namun manusia dapat memperkecil dampak yang ditimbulkan bencana. Maka dari itu perlu pendekatan teknis untuk membuat suatu rancangan bangunan atau pengaman yang lebih kokoh dan tahan akan bencana. Dimana hal ini dapat dilakukan dengan pendekatan manusia untuk mau bekerja sama dan belajar serta memahami kebencanaan. Masyarakat dan instansi terkait harus bekerja sama untuk membentuk suatu pemikiran yang lebih maju lagi. Dalam hal ini akan muncul pendekatan administratif untuk mengatur tata cara kerja sama yang terjalin. Namun dibalik itu masyarakat jangan lupa akan adat istiadat yang ada. Hal ini akan dapat membentuk pendekatan kultural. Dimana sistem yang semakin maju dan canggih dapat digabungkan dengan kepercayaan adat yang masih ada. Bukan tidak mungkin hal ini akan membuat suatu perubahan yang baik akan kebencanaan.

### **5.2 SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disimpulkan, peneliti mencoba memberikan saran yang kemudian dapat menjadi masukan bagi semua kalangan pembaca dalam upaya meningkatkan pengetahuan mengenai pra bencana di gunung dan hutan:

1. Lebih lagi mengoptimalkan bentuk-bentuk sosialisasi kebencanaan kepada masyarakat agar terjalankannya sistem pra bencana di

gunung dan hutan yang sesuai dengan *Standard Operating Procedur* (SOP).

2. Perlunya tingkat kemauan masyarakat untuk menerima hal yang di sosialisasikan oleh lembaga kebencanaan manapun, agar masyarakat dapat berjalan sendiri saat ada bencana di mana pun khususnya di gunung dan hutan.
3. Tetap menjalin koordinasi dengan pihak pemerintah agar sosialisai kebencanaan mengenai pra bencana di gunung dan hutan dapat lebih di tingkatkan lagi.
4. Semoga komunikasi bencana mengenai pra bencana dapat diterapkan dengan baik dan bukan hanya di tingkat sosialisasi saja.
5. Diharapkan semua kalangan kaum awam maupun kaum instansi dapat bekerja sama untuk terciptanya komunikasi bencana pada pra bencana khususnya di gunung dan hutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adi Subagio. 2012. "Artikel Sehat Nilai Pendidikan Sastra". Dalam <http://adivancha.blogspot.com/2012/05/nilai-pendidikan-sastra.html>. diakses 22 April 2022.
- A.W. Widjaja, (1993). *Komunikasi dan hubungan masyarakat*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Anggiani, Raysa Relegia. (2016). *Evaluasi Mitigasi Bencana Gunung Merapi di Kawasan Wisata Lava Tour Merapi Kabupaten Sleman*. Skripsi Sarjana, Fakultas Teknik Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana (2013), IRBI, Indeks Risiko Bencana Indonesia.
- Badan Pusat Statistik. 2014. *Angka Harapan Hidup Penduduk Beberapa Negara 1995-2015*.
- BNPB. (2020). *Data & Informasi Bencana Indonesia*. (Online), (<http://dibi.bnpb.go.id/DesInventar/main.jsp>, Diakses tanggal 27 Juni 2022).
- BNPB. (2010). *Rencana Nasional Penanggulangan Bencana 2010-2014*. Jakarta: BNPB.
- Bungin, Burhan. (2007). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Coppola dan Maloney, (2009). *Pendekatan Sistem Manajemen Bencana*, Jurnal Komunikasi hal 53-55.
- Effendy, Uchjana Onong. (2004). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakrya.
- Hariati dan Prietsaweny. (2020). *Strategi Komunikasi Bencana Oleh Badan Penanggulangan Bencana Pada Kegiatan Desa Tangguh Bencana (DESTANA)*. Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi. Vol 5. Hal 123-131.
- Harsono, Andreas. (2008). *Model- Model Pengelolaan Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Irwandi, Jumani, dan Ismail B. (2016). *Upaya Penanggulangan Kebakaran Hutan dan Lahan di Desa Purwajaya Kecamatan Loa Janan Kabupaten Kutai Kertanegara Kalimantan Timur*, vol. 27, no. 2, hlm. 201-210.
- Jonas Thene. 2016. *Mitigasi bencana gempa bumi berbasis kearifan lokal masyarakat rote Kabupaten Rote Ndao Provinsi Nusa Tenggara Timur*, vol 1, no 2.
- Lasswell, Harold. 1960. *The Structure and Function of Communication in Society*, Urbana: University of Illinois Press.

- Lestari, Puji. (2016). *Komunikasi Lingkungan untuk Mitigasi Bencana Erupsi Gunung 101 Sinabung*, Jurnal ASPIKOM, Volume. 3. Hal. 56-64.
- Marpaung, M. 2016. *Analisis Tumbuhan Invasif Vegetasi Dasar dan Tingkat Keinvasifan di Kawasan Cagar Alam Lembah Anai*, Sumatera Barat. Padang: Universitas Andalas.
- Meilisa, Sunnora. (2018). *Manajemen Komunikasi Bencana BPBD Kabupaten Magelang Dalam Pengurangan Resiko Bencana Erupsi Gunung Merapi*. Skripsi Sarjana, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta.
- Miles dan Huberman. (2007). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Pres.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nurhadi, Zikri Fachrul. (2015). *Teori-Teori Komunikasi. Teori Komunikasi Dalam Perspektif Penelitian Kualitatif*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Puji L, Eko T , Arif R. ( 2019). *Model Komunikasi Bencana “Table Top Exercise” Dalam Pengurangan Risiko Bencana Jurnal Penelitian Komunikasi*. Vol. 22 No. 1.
- Ramli, Soehatman. (2010). *Pedoman Praktis Manajemen Bencana*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Telaumbanua, Esther. (2010). *Membangun Budaya Mitigasi Bencana Berbasis Potensi Kearifan Lokal Nias*. Nias Online.
- Usmayat, Fendri. (2012). *Peran Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Wonosobo dalam Mitigasi Bencana Tahun 2010*. Skripsi Sarjana, Fakultas Ilmu Pemerintahan Universitas Muhammadiyah, Yogyakarta.
- VRI. (2017). *Setia-Perkas- Berbakti* , hal 11. Bandung
- VRI. (2017). *Setia-Perkas- Berbakti* , hal 23. Bandung
- Yanuar, A. (2019). *Gunung*. Semarang: Alprin.
- Wijaya, Yandi. (2007). *Eka-Citta Bersatu dalam Dharma. Buletin Kamadhis UGM Nomor.XXVII/September/2007*. Kamadhis UGM, Yogyakarta.
- Undang-Undang Nomor 24 tahun 2007 tentang penanggulangan bencana.
- PP Nomor 21 Tahun 2008 tentang Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana.

“Alasan Indonesia menjadi daerah rawan bencana”.

<https://www.kompas.com/skola/read/2022/03/25/152045469/apa-yang-menyebabkan-indonesia-rawan-terhadap-bencana-alam/> (Akses, 18 Juni 22)

“Aspek Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana”. <https://bnpb.go.id/rencana-strategis.html#lg=1&slide=0> (Akses, 11 Januari 2022).

”Sejarah Vertical Rescue Indonesia”. <https://www.radioidola.com/2021/mengenal-vertical-rescue-indonesia-bersama-tedi-ixdiana/>(Akses,14Januari 2022).

“Sistem Penanggulangan Bencana”. <http://.bpbd.grobogan.go.id/sistem-penanggulangan-bencana/> (Akses 1 Februari 2022).





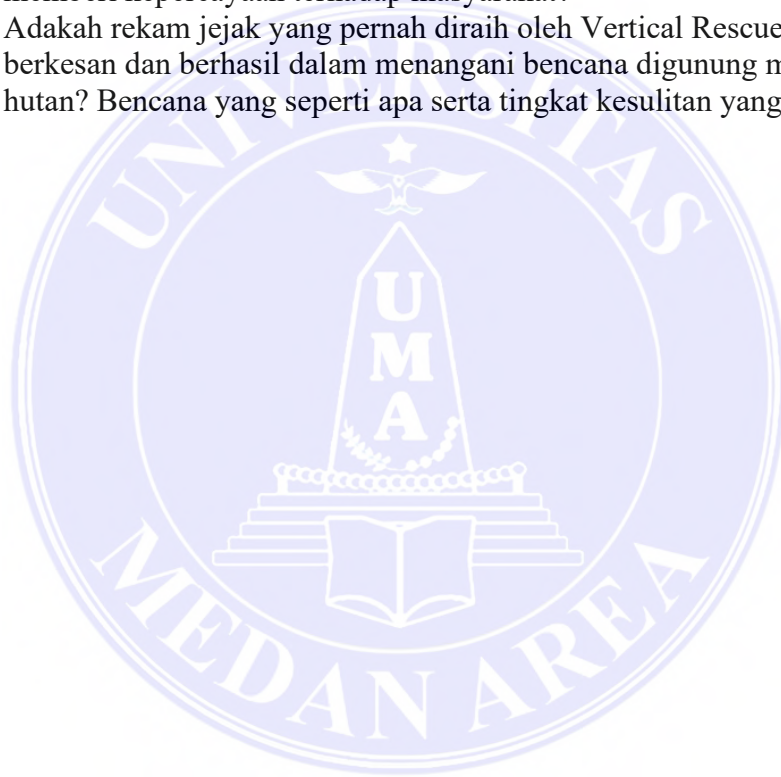
## LAMPIRAN

### 1. PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimana sejarah awal terbentuknya Vertical Rescue ini bisa hadir dan memiliki kantor cabang di SUMUT ini? Latar belakangnya seperti apa? Tujuan dan sasarannya?  
Pra Bencana
  - a) Kesiapsiagaan:
2. Apa saja langkah umum yang dapat dilakukan untuk kesiapsiagaan bencana pada masyarakat?
  - b) Peringatan Dini
3. Dalam hal ini Vertical Rescue bekerja sama dengan lembaga apa saja dalam penyampaian peringatan dini kepada masyarakat?
4. Media informasi apa yang digunakan oleh Vertical Rescue dalam memberikan informasi peringatan dini terhadap masyarakat?
  - c) Mitigasi
    - Pendekatan teknis
5. Adakah rancangan bangunan yang didesain oleh Vertical Rescue sendiri dalam upaya mencegah bencana?
6. Kriteria tempat seperti apa yang harus dilihat oleh Vertical Rescue agar dapat membuat suatu bangunan untuk mencegah bencana?
  - Pendekatan manusia
7. Bentuk komunikasi seperti apa yang dilakukan oleh Vertical Rescue saat sosialisasi atau saat melatih masyarakat tentang pra bencana? (*verbal/non verbal*)
8. Apakah ada perbedaan bentuk komunikasi saat sosialisai dengan kaum instansi dengan masyarakat biasa? Jelaskan?
9. Bagaimana komunikasi yang dijalin antar anggota Vertical Rescue saat menjalankan setiap kegiatan sosialisasi terhadap masyarakat?
  - Pendekatan Administratif
10. Sebelum terjun kelapangan Vertical Rescue akan bekerja sama dengan lembaga lainnya. Dimana dalam hal ini akan ada pemberitahuan tentang sosialisasi yang akan dilakukan terhadap masyarakat. Pihak mana yang memberikan informasi atau surat kepada Vertical Rescue untuk terjun ke lapangan?
11. Bagaimana sistem koordinasi antara Vertical Rescue dengan lembaga terkait tentang sosialisasi terhadap masyarakat?
12. Dalam bentuk apa saja administrasi yang diterima oleh Vertical Rescue dari masyarakat atau lembaga terkait?
13. Apakah Vertical Rescue harus memiliki ijin dari lembaga terkait lainnya untuk dapat terjun ke masyarakat? Ijin yang seperti apa?
14. Prosedur tanggap darurat yang seperti apa yang harus dimiliki oleh Vertical Rescue agar dapat terjun ke masyarakat?
15. Apakah dasar aturan/regulasi yang mengatur tentang kerja sama VR dengan lembaga-lembaga publik atau pemerintah?
16. Apakah VRI memiliki perjanjian formal (tertulis) tentang kerja sama dengan lembaga lainnya?

- Pendekatan Kultural

17. Apa saja kultur masyarakat yang dianggap berkontribusi positif untuk membangun kesadaran dan kesiapsiagaan bencana?
18. Apakah ada budaya yang dianggap membuat masyarakat lengah atau tidak memiliki kesiapsiagaan bencana?
19. Bagaimana cara Vertical Rescue mendekati diri terhadap masyarakat yang masih memegang teguh adat istiadat tentang adanya bencana?
20. Penyampaian informasi yang tepat harus dengan bahasa yang dimengerti oleh masyarakat. Dalam hal ini apakah anggota Vertical Rescue selalu mengikuti cara atau bahasa masyarakat yang ada atau hanya dengan penggunaan Bahasa Indonesia saja?
21. Jika bertentangan dengan norma yang ada pada masyarakat, pendekatan komunikasi yang seperti apa yang dilakukan Vertical Rescue untuk dapat memberi kepercayaan terhadap masyarakat?
22. Adakah rekam jejak yang pernah diraih oleh Vertical Rescue yang sangat berkesan dan berhasil dalam menangani bencana digunung maupun di hutan? Bencana yang seperti apa serta tingkat kesulitan yang seperti apa?



## 2. DOKUMENTASI

Foto wawancara bersama Koordinator Vertical Rescue SUMUT



Foto wawancara bersama Bendahara Umum Vertical Rescue SUMUT



Foto wawancara bersama Kepala Divisi LATGAB Vertical Rescue SUMUT





Foto wawancara bersama Divisi Humas Vertical Rescue SUMUT



Foto wawancara bersama Anggota BASARNAS Medan



Foto bersama Pembina dan Siswa PRAMUKA SMK PAB 12 Saeintis

